

PRAKTIK MANAJEMEN LABA

by Rizal muttaqin Muttaqin rizal

Submission date: 21-Aug-2025 10:41PM (UTC+0700)

Submission ID: 2272316346

File name: Filsafat_1.docx (30.75K)

Word count: 2601

Character count: 17873

PRAKTIK MANAJEMEN LABA (Kajian Aksiologi dan Religi)

**Zeni Rusmawati, Ma'ruf Sya'ban
Universitas Muhammadiyah Surabaya**

Pendahuluan

Tuhan menciptakan manusia berbeda dengan makhluk lainnya karena manusia dikaruniai oleh pikiran. Dengan pikiran tersebut kemudian menghasilkan suatu pengetahuan. Pengetahuan manusia bersifat dinamis dengan berjalannya waktu. Lahirnya filsafat dan ilmu pengetahuan bermula dari aktivitas berpikir dengan tujuan memperoleh pengetahuan yang menyangkut kebenaran. Al-Kindi juga berpandangan bahwa tujuan para filosof dalam berteori adalah mengetahui kebenaran (Basri, 2013). Filsafat, menurut Al-Kindi adalah batas mengetahui hakikat suatu sejarah batas kemampuan manusia. Tujuan filsafat dalam teori adalah mengetahui kebenaran, dan dalam praktik adalah mengamalkan kebenaran/kebajikan

Konsep tersebut sesuai dengan prinsip akuntansi. Menurut Muhammad (2003) bahwa kebenaran dalam akuntansi adalah kesesuaian antara apa yang dicatat dan dilaporkan dengan apa yang terjadi sebenarnya dilapangan. Jika kita kaitkan dengan profesi Akuntan, maka prinsip kebenaran menyangkut pengukuran kekayaan, utang, modal pendapatan, biaya, dan laba perusahaan, sehingga seorang Akuntan wajib mengukur kekayaan secara benar dan adil. Seorang Akuntan akan menyajikan sebuah laporan keuangan yang disusun dari bukti-bukti yang ada dalam sebuah organisasi yang dijalankan oleh sebuah manajemen yang diangkat atau ditunjuk sebelumnya.

Namun, ada teori dalam akuntansi yang bertentangan dengan prinsip kebenaran, yaitu teori tentang Manajemen Laba (*Earning Manajemen*). Manajemen laba adalah pilihan oleh manajer sebagai kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan tertentu mendapatkan bonus tinggi, pendanaan dalam kontrak utang, kepercayaan publik di pasar modal, pembayaran pajak yang rendah, prestasi yang baik untuk CEO (Syaiful, 2017). Healy dan Wahlen (1999) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan judgment dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, sehingga menyesatkan stakeholder tentang kinerja ekonomi

perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.

Dalam studi ini mengkaji manajemen laba dari sudut pandang aksiologi dan religi Menurut Zaprul Khan (2016) salah satu kajian aksiologi merupakan analisis nilai-nilai, studi yang menyangkut teori umum tentang nilai-nilai, dan tentang hakikat nilai-nilai dan etika. Bagaimana ilmu tersebut diterapkan dalam dunia nyata dalam lingkungan yang mempunyai nilai dan etika. Dari beberapa kajian menyimpulkan bahwa tindakan manajemen laba merupakan tindakan penyimpangan dalam tataran etika (Nasrullah, 2014; Marzuqi, 2010), karena melakukan berbagai cara untuk mendapatkan keuntungan salah satu pihak yaitu pihak manajemen ((Syaiful, 2017).

Berdasarkan sudut pandang religi, dalam hal ini adalah ajaran agama Islam, tentang manajemen laba tertuang dalam surat Al-Baqarah ayat 282 yang artinya *“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya...”*. Isi dari surat tersebut menjelaskan bahwa setiap transaksi harus tertulis secara benar. Hal tersebut bertentangan dengan konsep manajemen laba. Sehingga, menyajikan suatu kebohongan untuk tujuan salah satu pihak (manajemen laba) juga tidak dibenarkan dalam ajaran Islam.

Manajemen Laba dan Asimetri Informasi

Schiff dan Lewin (1970) dalam Oyong (2012), dalam suatu perusahaan, yang mempunyai informasi mengenai lingkungan kerja dan kondisi perusahaan lebih banyak dimiliki oleh manajemen (agent) dari pada pemilik (principle). Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan utilitasnya masing-masing, maka dengan banyaknya informasi yang dimilikinya, hal tersebut mendorong seorang manajemen (agent) untuk menyembunyikan berbagai informasi yang tidak diketahui oleh pemilik. Sehingga, yang berada pada posisi yang tidak menguntungkan adalah pemilik (principle). Manajemen memiliki informasi yang asimetri dalam penyajian informasi akuntansi, yaitu penyusunan laporan keuangan, sehingga laporan keuangan dapat lebih fleksibel

mempengaruhi untuk memaksimalkan utilitasnya. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi yang menunjukkan posisi keuangan, performance perusahaan serta posisi keuangan suatu perusahaan yang digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan atau untuk para pemakai laporan keuangan dalam pengambilan kebijakan keuangan (IAI, 2002) dalam (Oyong, 2012). Namun karena adanya kondisi yang asimetri, maka manajemen dapat mempengaruhi pelaporan akuntansi yang disajikan dengan cara melakukan manajemen laba.

Aksiologi Dalam Manajemen Laba

Manajemen laba (*earnings management*) ditinjau dari sudut pandang aksiologi dengan maksud untuk melihat bagaimana pandangan etika mengenai manajemen laba. Etika merupakan bidang ilmu normatif yang dapat menentukan apa yang harus dilakukan atau tidak dilakukan oleh seorang individu (Beekun, 1997:196). Etika bisnis merujuk kepada etika manajemen atau etika organisasi yang membatasi kerangka acuannya kepada konsepsi sebuah organisasi. Bertens (2000:33) merumuskan pengertian etika kepada tiga pengertian, yaitu: pertama, etika digunakan dalam pengertian nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Kedua, etika merupakan kumpulan asas atau nilai moral atau kode etik. dan Ketiga, etika merupakan ilmu yang mempelajari tentang sesuatu hal yang baik dan buruk.

Pendekatan Aksiologi (etika bisnis) berarti sebuah pemikiran atau refleksi tentang moralitas yang membatasi kerangka acuannya kepada konsepsi sebuah organisasi dalam ekonomi dan bisnis yang didasarkan moral (Zaprul Khan, 2016). Etika bisnis mengatur tentang sesuatu yang baik atau buruk, wajar atau tidak wajar, atau diperbolehkan atau tidaknya perilaku manusia dalam aktivitas bisnis baik dalam lingkup individu maupun organisasi yang didasarkan atas moral dan etika.

Dalam manajemen laba berkaitan dengan aksiologi ada salah satu hal yang penting yang dapat dilakukan yaitu salah satunya etika. Dalam manajemen laba ada hubungannya dengan perilaku etis dalam suatu perusahaan. Praktik akuntansi manajemen berkembang untuk membantu manajemen memaksimalkan laba. Dahulu kinerja ekonomi perusahaan menjadi suatu pertimbangan. Namun akuntansi manajemen dan manajemen seharusnya tidak terlalu focus pada laba sehingga keyakinan yang dibentuk adalah satu-satunya tujuan bisnis adalah meningkatkan dan memaksimalkan kekayaan bersih perusahaan. Namun keyakinan ini harus dibatasi dengan cara-cara yang syah dan etis

Perspektif etika terhadap suatu tindakan atau aktivitas bisnis sangat penting, karena etika bisnis dapat digunakan sebagai cara untuk menyelaraskan kepentingan strategis suatu bisnis atau perusahaan dengan tuntutan moralitas (Beekun, 1997:201). Penyelarasan tersebut berarti merupakan sebuah upaya untuk merekonstruksi pemahaman tentang bisnis dan sekaligus mengimplementasikan bisnis sebagai media usaha atau perusahaan yang bersifat etis. Etika bisnis juga dapat melakukan perubahan kesadaran masyarakat tentang bisnis dengan memberikan suatu pemahaman atau cara pandang baru, yakni bahwa bisnis tidak terpisah dari (Beekun, 1997:202).

Manajemen laba (*earning management*) merupakan masalah yang kontroversial. Pada satu sisi, praktik berdasarkan PSAK, manajemen laba (*earning management*) bersifat legal tanpa melanggar Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU). Khususnya dalam Standar Akuntansi, yaitu dengan cara memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi, melakukan perubahan metode akuntansi, dan menggeser periode pendapatan atau biaya (Rama, 2017). Namun disisi lain manajemen laba (*earning management*) oleh Poedjawayatna dalam Mahmudi (2001) ini dapat dikatakan perbuatan yang tidak etis dan tidak bermoral. Kebutuhan hedonisme dalam dunia bisnis bisa dipenuhi dengan manajemen laba (*earning management*).

Manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan pertimbangan mereka dalam pelaporan keuangan dan struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan menyesatkan beberapa pemangku kepentingan mengenai kondisi kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil-hasil kontraktual yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan (Marzuqi dan Latif, 2010).

Definisi yang dikemukakan oleh Healy dan Wahlen diatas berfokus pada penerapan pertimbangan dalam laporan keuangan (a) untuk menyesatkan para pemangku kepentingan yang tidak ataupun tidak bisa melakukan manajemen laba dan (b) untuk membuat laporan keuangan menjadi lebih informatif bagi para penggunanya. Oleh karenanya, terdapat sisi baik maupun buruk dari manajemen laba; (a) sisi buruknya adalah biaya yang diciptakan oleh kesalahan alokasi dari sumber-sumber daya dan (b) sisi baiknya adalah potensi peningkatan kredibilitas manajemen dalam mengkomunikasikan informasi pribadi kepada pemangku kepentingan eksternal, dan memperbaiki keputusan dalam alokasi sumber-sumber daya.

Walaupun didasari oleh motivasi dan kepentingan tertentu, Djakman (2003: 145) menyatakan bahwa manajemen laba yang dilakukan melalui manajemen akrual tidak sama

dengan manipulasi laba. Earnings management dilakukan untuk memenuhi kepentingan manajemen dengan memanfaatkan kelemahan inheren dari kebijakan akuntansi akrual dan masih berada dalam koridor prinsip akuntansi berterima umum. Sedangkan, earnings manipulation merupakan tindak pelanggaran terhadap prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan kinerja keuangan perusahaan sesuai kepentingan manajer atau perusahaan (Djakman 2003: 145). Pernyataan Djakman (2003: 145) tersebut konsisten dengan Schroeder dan Clark (1998: 248) yang menyatakan bahwa apabila manajemen laba dilakukan atas dasar pertimbangan-pertimbangan manajerial yang sehat atau melalui pemilihan metode dan prosedur akuntansi dalam batas-batas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi, manajemen laba bukanlah suatu tindak kecurangan (fraud), meskipun manajemen laba dengan cara-cara tersebut dapat mempengaruhi keputusan stakeholders. Namun, tidak tertutup kemungkinan bahwa praktik manajemen laba dapat mengarah menjadi suatu tindak kecurangan (fraud). Manajemen laba dilakukan dengan cara yang salah, di mana manajer secara sengaja menerapkan metode estimasi yang tidak masuk akal, serta memilih metoda-metoda akuntansi dan pelaporan keuangan yang tidak tepat, sehingga laporan keuangan tidak merefleksikan posisi ekonomik perusahaan yang sebenarnya. Tujuan kecurangan dari manajemen laba semacam ini tidak lain adalah mengelabui (mislead) para stakeholder atau sekelompok stakeholders (Healy dan Wahlen 1999: 368).

Religiusitas Dalam Manajemen Laba

Menurut Mujianto, tidak ada manajemen laba yang dilakukan tanpa motivasi atau kepentingan, baik kepentingan pribadi maupun kepentingan perusahaan. "Untuk mencapai kepentingan itu, manajemen laba pasti dilakukan secara sengaja dan sistematis", katanya. Mujianto melanjutkan pernyataannya bahwa, berdasarkan nalar dan pikiran yang normal, pemilihan metoda akuntansi seharusnya dilakukan tanpa motivasi dan kepentingan tertentu yang memberikan manfaat lebih unggul pada satu pihak daripada pihak lainnya. Pemilihan metoda akuntansi seharusnya juga tanpa harus melalui kajian secara sistematis dengan mempertimbangkan dampaknya pada angka laba, karena metoda akuntansi apa pun sebenarnya akan menghasilkan angka laba yang sama dalam jangka panjang. Karena pikiran manajer atau akuntan lebih terfokus pada bentuk tampilan angka laba, bukan substansinya, maka praktik manajemen laba dianggap sebagai hal biasa. Selanjutnya, Mujianto menegaskan bahwa praktik manajemen laba merupakan perilaku koruptif yang terdorong oleh pikiran yang terkorupsi. "Secara sederhana, saya mengartikan pikiran yang

terkorupsi sebagai pikiran yang menganggap tidak salah tentang sesuatu yang salah, atau menganggap tidak jahat tentang sesuatu yang sebenarnya jahat”, demikian penjelasan Mujianto. Menurutnya, pikiran-pikiran semacam itu timbul karena pertimbangan aspek hukum lebih diutamakan daripada hakikat suatu tindakan dan dampaknya. Ia pun mengatakan: Dalam pandangan saya, pernyataan bahwa praktik manajemen laba bukan tidak kecurangan sepanjang dilakukan tanpa melanggar standar akuntansi, merupakan pernyataan yang didasarkan pada nalar dan pikiran yang menyimpang dari nalar dan pikiran normal. Pikiran itu terkorupsi oleh pertimbangan aspek hukum atau peraturan, yaitu standar akuntansi. Dari aspek hukum, praktik manajemen laba memang tidak mencurangi standar akuntansi, tetapi mencurangi kepentingan pihak lain dengan melakukan pilihan-pilihan akuntansi secara sistematis. Pendapat Mujianto tersebut tampak sangat terilhami oleh kritik-kritik Kwik Kian-Gie terhadap fenomena korupsi yang ditulis dalam bukunya. Kian-Gie (2006) memang menyatakan kritiknya bahwa, Pikiran yang terkorupsi sulit dilihat melalui tindakan, tetapi mudah dilihat dari motivasi atau kepentingan untuk bertindak. Tidak mungkin semua kejahatan yang berawal dari itikad buruk dapat diantisipasi dan diatur dengan sangat lengkap oleh kalimat-kalimat dalam peraturan perundang-undangan seberapa cermat pun, sebabnya adalah daya inovasi dan daya kreasi manusia. Mujianto berterus-terang bahwa istilah “pikiran yang terkorupsi” yang diucapkannya merupakan istilah yang diambil dari buku karya Kwik Kian-Gie. Dalam bukunya, Kian-Gie (2006: 43-49) memang menggunakan istilah “pikiran yang terkorupsi” (*corrupted mind*) untuk menggambarkan kelainan dan penyimpangan pikiran dari nalar yang normal.

Berdasarkan ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa praktik manajemen laba muncul karena adanya motivasi, niat yang terlintas dari pikiran manusia (manajer). Niat yang bertujuan untuk kepentingan satu pihak itulah yang bertentangan dengan ajaran Islam. Namun, Islam merupakan agama *rahmatan lil ‘alamin*. “*Kami tidak mengutus engkau, Wahai Muhammad, melainkan sebagai rahmat bagi seluruh manusia*” (QS. Al Anbiya: 107). Maka Agama Islam mengatur kehidupan dari segala sisi dan sudut pandang. Dalam Islam mengatur ketidakbenaran (bohong) dalam konteks tertentu diperbolehkan.

Diriwayatkan dari Ummu Kultsum binti ‘Uqbah *radhiyallahu Ta’ala ‘anha*, beliau berkata: “Tidaklah aku mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memberikan keringanan sedikit pun berkaitan dengan perkataan dusta kecuali dalam tiga

perkara. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengatakan, “Tidaklah termasuk bohong: (1) Jika seseorang (berbohong) untuk mendamaikan di antara manusia, dia mengatakan suatu perkataan yang tidaklah dia maksudkan kecuali hanya untuk mengadakan perdamaian (perbaikan); (2) Seseorang yang berkata (bohong) ketika dalam peperangan; dan (3) Seorang suami yang berkata kepada istri dan istri yang berkata kepada suami.” (HR. Abu Dawud no. 4921, dinilai shahih oleh Syaikh Al-Albani)

Sebagai contoh, disebutkan dalam hadis riwayat Bukhari, dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu*: Suatu ketika Nabi Ibrahim pernah bersama istrinya Sarah. Mereka berdua melewati daerah yang dipimpin oleh penguasa yang zalim. Ketika rakyatnya melihat istri Ibrahim, mereka lapor kepada raja, di sana ada lelaki bersama seorang wanita yang sangat cantik –sementara penguasa ini punya kebiasaan, merampas istri orang dan membunuh suaminya– Penguasa itu mengutus orang untuk menanyakannya. “Siapa wanita ini?” tanya prajurit. “Dia saudariku.” Jawab Ibrahim. Setelah menjawab ini, Ibrahim mendatangi istrinya dan mengatakan, “Wahai Sarah, tidak ada di muka bumi ini orang yang beriman selain aku dan dirimu. Orang tadi bertanya kepadaku, aku sampaikan bahwa kamu adalah saudariku. Karena itu, jangan engkau anggap aku berbohong... dst.” Nabi Ibrahim *'alahis salam* dalam hal ini menggunakan kalimat ambigu. Kata “saudara” bisa bermakna saudara seagama atau saudara kandung. Yang diinginkan Ibrahim adalah saudara seiman/seagama, sementara perkataan beliau ini dipahami oleh prajurit, saudara kandung. Inilah bohong yang dibolehkan, yakni bohong untuk mewujudkan kemaslahatan atau menghindari bahaya yang lebih besar. Diriwayatkan dari Ummu Kultsum binti Uqbah, beliau mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Bukan seorang pendusta, orang yang berbohong untuk mendamaikan antar-sesama manusia. Dia menumbuhkan kebaikan atau mengatakan kebaikan.*” (HR. Bukhari dan Muslim).

Nasrullah (2014) menjelaskan bahwa, manajemen laba (earning management) dalam Islam tidak dibenarkan karena mengandung unsur penipuan (*tadlis*) dan ketidakjelasan (*gharar*) sehingga dapat dikatakan sebagai tindakan yang melanggar konsep syariah. Informasi yang berhubungan dengan transaksi yang dilakukan dalam praktik earning management tidak semua diketahui oleh berbagai pihak yang terlibat. Maka praktik earning management haruslah disesuaikan dalam konteks syariah. Tujuan akuntansi dari sudut pandang syariah (Islam) adalah bagaimana proses pertanggung jawabannya (*accountability*) kepada berbagai pihak (Padmanty, 2010). Pertanggungjawaban

merupakan nilai keadilan yaitu setiap akad (transaksi) harus sedapat mungkin dijaga kebenarannya dan menghindari perlakuan yang tidak adil (Dzalim). Oleh karena itu, masing-masing pihak harus saling terbuka dan ridho. Dalam tinjauan Islam, spirit Islam harus diterapkan dalam pelaksanaan Manajemen laba, yaitu dengan melalui proses Islami dan memberikan dampak serta implikasi yang bermanfaat untuk berbagai pihak

Manajemen Laba dalam Islam tidak dibenarkan karena tindakan ini melanggar konsep maqashid syariah karena mengandung unsur penipuan (*tadlis*) dan ketidakjelasan (*gharar*). Informasi berkaitan dengan transaksi yang dilakukan dalam tindakan perataan laba tidak semua diketahui oleh pihak-pihak yang terlibat. Maka praktik Manajemen Laba haruslah disesuaikan dalam konteks syariah. Tujuan manajemen keuangan syariah adalah pertanggungjawaban (*accountability*), baik pertanggungjawaban terhadap Allah, pihak-pihak yang berhak atas perusahaan maupun alam (Padmanto, 2010). Pertanggungjawaban (*accountability*) disini merupakan nilai Islam Keadilan yaitu setiap akad (transaksi) harus benar-benar memperhatikan rasa keadilan dan sedapat mungkin menghindari perasaan tidak adil (Dzalim), oleh karenanya harus ada saling ridho dari masing-masing pihak, tidak diperkenankan memakan harta orang lain dengan cara yang batil, kecuali dengan jumlah jual beli sehingga ridha (dalam hal ini jual beli ijarah menjadi salah satu produk primadona perbankan syariah. Manajemen laba dalam tinjauan etika Islam harus dilaksanakan berdasarkan spirit Islam dengan dilakukan melalui proses Islami dan memberikan dampak dan implikasi yang bermanfaat bagi semua pihak. Spirit Islami dalam manajemen laba dilakukan dengan cara mengorientasikan tujuan manajemen laba kepada utilitas yang tidak hanya bersifat materi tetapi juga utilitas nonmateri, sehingga upaya memaksimalkan keuntungan sebagai satu-satunya tujuan manajemen laba akan bertentangan dengan etika Islam. Manajemen laba harus mengorientasikan utilitas tersebut kepada seluruh pihak stakeholders, dan tidak hanya kepada manajer dan stockholders (Mustam, 2012). Menurut syariah enterprise theory, stakeholders meliputi tiga bagian (Triyuwono, 2007), stakeholders meliputi Tuhan, manusia, dan alam. Sedangkan menurut Hamdi dan Zarai (2013) dikatakan manajemen laba efisien jika manajer menggunakan kebijaksanaan mereka untuk mengkomunikasikan informasi tentang profitabilitas perusahaan, yang belum direproduksi dalam basis pendapatan dan manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka sendiri dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan semua pihak yang terlibat dalam kontrak.

Penutup

Manajemen Laba jika dikaji dari sudut pandang aksiologi (etika) dan religi (agama islam) secara umum tidak benar. Namun jika dikaji secara “*kaffah*” maka adakalanya praktik manajemen laba diperbolehkan dalam Islam, yaitu jika manajemen laba tersebut dilakukan dengan niatan untuk kepentingan bersama dan dalam proses pembuatan laporan laba harus diketahui oleh pihak-pihak yang terkait (manajemen dan CEO).

PRAKTIK MANAJEMEN LABA

ORIGINALITY REPORT

20%	20%	7%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ashfandunisia.blogspot.com Internet Source	2%
2	id.theasianparent.com Internet Source	2%
3	repository.bungabangsacirebon.ac.id Internet Source	2%
4	jurnal.umt.ac.id Internet Source	2%
5	ejournal.uniska-kediri.ac.id Internet Source	2%
6	binarenoptionluisenthalf.blogspot.com Internet Source	2%
7	alexandria05.blogspot.com Internet Source	2%
8	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	2%
9	repository.unim.ac.id Internet Source	2%
10	ejournal.unigamalang.ac.id Internet Source	2%
11	www.slideshare.net Internet Source	2%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On